

ZONASI WILAYAH PINGGIRAN KOTA METROPOLITAN BANDUNG RAYA

Jupri ¹ dan Asep Mulyadi ²

¹Universitas Pendidikan Indonesia, ²Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: Jupri@upi.edu

ABSTRAK

Kawasan metropolitan Bandung Raya merupakan Pusat Kegiatan Nasional. Kawasan ini berkembang berbasis dari pertumbuhan Kota Bandung. Terutama dari jumlah dan kepadatan penduduknya yang mengalami peningkatan cukup pesat, sehingga mempengaruhi kebutuhan ruang terutama untuk keperluan pemukiman. Wilayah pinggiran kota (urbanfringe atau peri urban) mempunyai peran penting dalam mendukung dinamika kota baik dari aspek fisik maupun sosial ekonomi, sehingga tatanan ke kotaan pada masa yang akan datang sangat ditentukan oleh bentuk proses dan dampak perkembangan yang terjadi pada wilayah pinggiran Kota ini. Transformasi yang bersifat fisik dan sosial akan tersu mengiringi wilayah ini akibat dari pergeseran pemanfaatan lahan dari karakteristik pedesaan (agraris) ke karakteristik ke kotaan (pemukiman). Untuk itu dibutuhkan zonasi wilayah pinggiran kota dari serangkaian proses transformasi yang terjadi dalam bentuk Struktur Zona Bingkai Kota, Zona Bingkai Kota Desa, Zona Bingkai Desa Kota, dan Zona Bingkai Desa. Metode penelitian dan sumber data menggunakan citra landsat 8 tahun 2015 yang kemudian dilakukan evaluasi dan analisis secara sekasama terhadap zonasi yang terjadi di wilayah pinggiran Kota Metropolitan Bandung Raya berbasis proporsi penggunaan lahan yang bersifat agraris dengan penggunaan lahan kekotaan (Pemukiman). Pada pemetaan skala 1:300.000 kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah pinggiran Kota Metropolitan Bandung Raya diperoleh data Zona Bingkai Kota Desa, Zona Bingkai Desa Kota, dan Zona Bingkai Desa dari zonasi tersebut selanjutnya dapat dijadikan rujukan dalam penataan dan pengendalian kebijakan pembangunan di Wilayah Metropolitan Bandung Raya.

Kata Kunci : Zonasi, Wilayah Pinggiran Kota, Metroplitan Bandung Raya.

PENDAHULUAN

Daerah pinggiran kota adalah suatu daerah yang juga dikenal sebagai daerah "urban fringe" atau daerah "peri-urban" (Yunus, 2005). Daerah ini memerlukan perhatian yang serius karena berkaitan terhadap peri kehidupan penduduk baik desa maupun kota di masa yang akan datang. Mengapa *wilayah peri urban* (WPU) mempunyai peranan yang penting terhadap peri kehidupan penduduk di masa yang akan datang? WPU merupakan wilayah yang terletak di antara dua wilayah yang sangat berbeda kondisi lingkungannya, yaitu

antara wilayah yang mempunyai kenampakan kedesaan di sisi yang lain. Oleh karena wilayah kota dan desa mempunyai dimensi kehidupan yang sedemikian kompleks yang pada umumnya menunjukkan atribut yang saling berbeda, maka di daerah antara ini kemudian muncul atribut khusus yang merupakan hibrida dari keduanya.

Kawasan metropolitan Bandung Raya merupakan Pusat Kegiatan Nasional. Kawasan ini berkembang berbasis dari pertumbuhan Kota Bandung. Terutama dari jumlah dan kepadatan penduduknya yang mengalami peningkatan cukup pesat, sehingga memperngaruhi kebutuhan ruang terutama untuk keperluan pemukiman.

Perspektif kepentingan nasional jangka pendek dan panjang yang tidak boleh diabaikan berkenaan dengan berbagai dampak yang terjadi di WPU adalah terkait dengan kemampuan nasional dalam memenuhi kebutuhan pangan. Sebagaimana diketahui bahwa tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia masih cukup tinggi sehingga dari tahun ke tahun jumlah penduduk Indonesia semakin bertambah banyak dan hal ini akan diikuti oleh peningkatan tuntutan akan bahan pangan. Namun demikian, kondisi yang sangat istimewa di negara yang kita cintai ini berkaitan dengan dinamika WPU perlu mendapatkan perhatian khusus dan serius berkaitan dengan masa depannya. Seluruh komponen bangsa seharusnya peduli terhadap permasalahan masa depan bangsa, karena menyangkut ketahanan ekonomi nasional

Wilayah pinggiran kota mempunyai peran penting dalam mendukung dinamika kota baik dari aspek fisik maupun sosial ekonomi, sehingga tatanan ke kotaan pada masa yang akan datang ditentukan oleh bentuk proses dan dampak perkembangan yang terjadi pada wilayah pinggiran Kota ini.

Transformasi yang bersifat fisik dan sosial akan terus mengiringi wilayah ini akibat dari pergeseran pemanfaatan lahan dari karakteristik pedesaan (agraris) ke karakteristik ke kotaan (pemukiman). Untuk itu dibutuhkan zonasi wilayah pinggiran kota dari serangkaian proses transformasi yang terjadi dalam bentuk Struktur Zona Bingkai Kota, Zona Bingkai Kota Desa, Zona Bingkai Desa Kota, dan Zona Bingkai Desa.

Yunus (2001) mengemukakan konsep WPU yang lebih *detail*, khususnya dalam menyoroti keberadaan jalur wilayah yang mengantarai *zobikot* dan *zobidies*. Oleh karena batas antara *zobidies* dan *zobikot* diyakini bukan merupakan suatu garis batas yang jelas dan lebih merupakan jalur wilayah, maka perlu dikemukakan spesifikasi yang lebih *detail* tentang hal ini. Batasan 50 % lahan kekotaan dan 50 % lahan kedesaan sifatnya sangat sementara dan akan mengalami perubahan yang cepat, karena perubahan yang terjadi di WPU sangat dinamis, sehingga identifikasi jalur wilayah yang sifatnya lebih lama dipertahankan perlu dikemukakan jalur yang mempunyai rentangan nilai tertentu agar lebih mendalam dalam mengenali proses perubahan lahan kedesaan menjadi lahan kekotaan. Batas antara *zobikot* dan *zobidies* dapat dibagi ke dalam dua subzone lagi walaupun nuansanya lebih kecil. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa *zobidies* maupun *zobikot* ditandai oleh proporsi yang mencolok perbedaannya antara lahan kekotaan dan lahan kedesaan.

METODE

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan data penelitiannya (Arikunto, 1997). Menurut Sutanto (1992, hlm. 82) berpendapat bahwa “metode penelitian atau metodologi suatu studi, ialah rancang-bangun (*design*) menyeluruh untuk menyelesaikan masalah penelitian”. Sugioyono (2008, hlm. 2) mengutarakan “bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Upaya untuk mendapatkan data tersebut, dalam hal ini yaitu data tingkat kesesuaian antara pola pemanfaatan ruang (penggunaan lahan) yang ada di lapangan dengan rencana tata ruang makapenelitian ini menggunakan metode survei deskriptif, kemudian didukung oleh data penginderaan jauh (citra satelit), dianalisa dan disajikan menggunakan Sistem Informasi Geografis.

Metode survei deskriptif memiliki keunggulan dalam membahas informasi mengenai fenomena yang ada di lapangan, sebagaimana menurut West (1980) (dalam Yunus 2010, hlm. 312) mengungkapkan bahwa secara komprehensif metode survei deskriptif dapat mengupas secara mendalam mengenai fenomena geosfer baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hal demikian sehingga pada proses penelitian, metode tersebut dapat dibantu oleh alat analisis berupa peta-peta, citra satelit, tabel dan diagram sehingga dalam pembahasan penelitian dapat menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods* atau metode campuran. Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan pencampuran (*mixing*) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian. Pendekatan ini lebih kompleks dari sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data; ia juga melibatkan fungsi dari dua pendekatan penelitian tersebut secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar ketimbang penelitian kualitatif dan kuantitatif (dalam Putra, 2013, hlm. 48).

Berdasarkan kaitannya dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode campuran yang digunakan dalam penelitian berbasis spasial ini terdiri atas pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Winchester (2000) bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan mengenai kondisi lingkungan manusia dan lingkungan fisik alami dengan kerangka konseptual (dalam, Yunus, 2010). Pendekatan kuantitatif dalam penelitian berbasis spasial menurut Yunus (2010) mengungkapkan bahwa pendekatan kuantitatif memiliki tujuan utama untuk mengungkap fenomena dengan menggunakan data angka dan memanfaatkannya secara terukur baik secara matematis maupun statistik.

Teknik Analisis Data

Mengacu pada identifikasi zona berdasarkan proporsi pemanfaatan lahan agraris maupun non-agraris dapat dikemukakan bahwa:

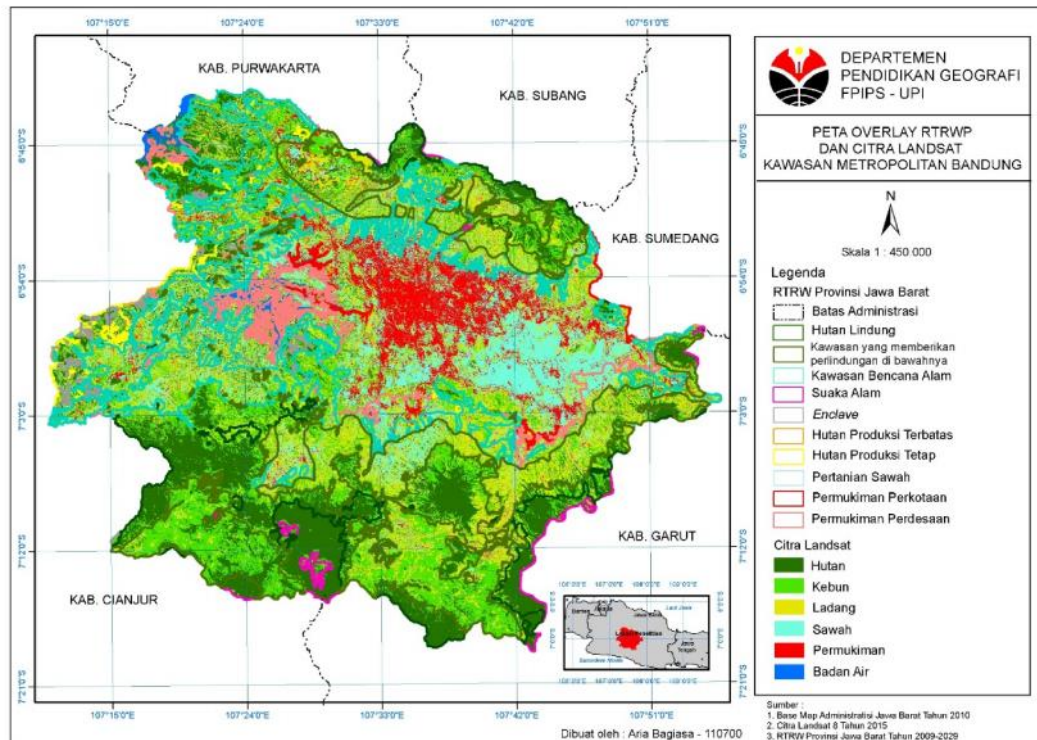
zobikot mempunyai rentangan nilai antara > 75 % sampai dengan < 100 % lahan kota dan < 25 % sampai dengan > 0 % lahan kedesaan.

Zobikodes mempunyai rentangan nilai antara > 50 % sampai dengan < 75 % lahan kekotaan dan antara > 25 % sampai dengan < 50 % lahan kedesaan.

Zobidekot mempunyai rentangan nilai antara > 50 % sampai dengan < 75% lahan kedesaan dan antara < 50 % sampai dengan > 25 % lahan kekotaan.

Zobidies mempunyai rentangan nilai > 75 % sampai dengan < 100 % lahan kekotaan dan < 25 % sampai dengan > 0 % lahan kekotaan.

Namun demikian memang diakui bahwa pengertian WPU sendiri menyangkut aktualisasi keruangan yang tidak semata-mata ditentukan oleh kenampakan fisik. Atribut keruangan dalam bidang ekonomi, sosial, kultural, juga dapat dimanfaatkan untuk mengenai WPU, namun karena parameter ekonomi, sosial, dan kultural sangat kualitatif dan kompleks sifatnya, maka kebanyakan peneliti tidak mendasarkan delimitasi keruangan WPU atas dasar kompleksitas sosial, ekonomi, dan kulturalnya. Peneliti yang tertarik pada upaya delimitas WPU atas dasar ekonomi, sosial dan kultural, disarankan untuk membatasi beberapa indikator tertentu saja yang dapat diukur sehingga, apa yang dikemukakan dapat memberikan informasi yang baik.(Yunus, 2005)



Gambar 1. Peta Penggunaan Lahan Wilayah Penelitian Kawasan Metropolitan Bandung Raya
Sumber : Penulis (2017)

HASIL

Kawasan Metropolitan Bandung Raya merupakan Wilayah Pengembangan Kawasan Khusus yang meliputi Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, Kecamatan Sukasari dan Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. (RTRW Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2029)

Kondisi Geografis Wilayah Penelitian

Letak dan Luas

Kawasan Metropolitan Bandung Raya merupakan salah satu kawasan strategis provinsi Jawa Barat dan pusat kegiatan nasional memiliki letak geografis 107°10'51,24" BT dan 7°18'52,92" LS. Secara administratif Kawasan Metropolitan Bandung Raya memiliki batas-batas sebagai berikut:

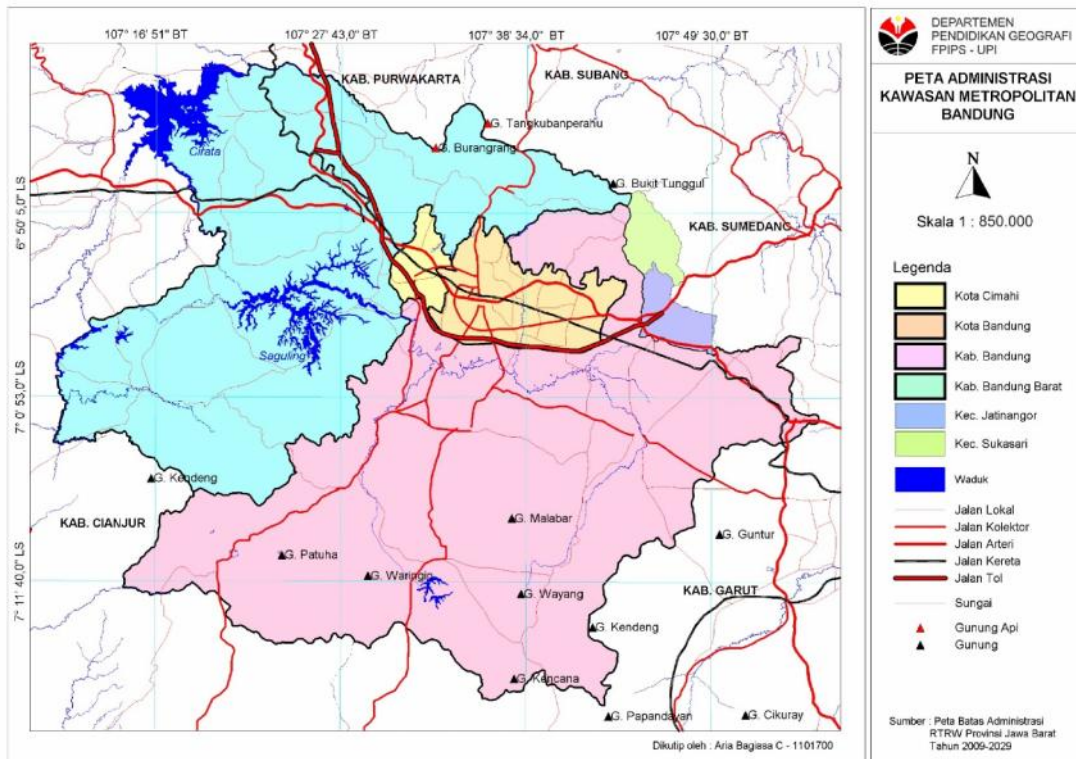
- Utara : Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang
- Selatan : Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur
- Barat : Kabupaten Cianjur
- Timur : Kabupaten Garut dan Kabupaten Sumedang (Kecamatan Rancakalong dan Tanjungsari)

Kawasan Metropolitan Bandung Raya secara administratif memiliki luas wilayah sebesar 3313,08 Km² yang terdiri atas 5 wilayah kota/kabupaten di Provinsi Jawa Barat, antara lain : Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi dan sebagian kecamatan di Kabupaten Sumedang.

Tabel 1 Kota / Kabupaten di Kawasan Metropolitan Bandung Raya

No	Kota / Kabupaten	Luas Wilayah (Km ²)
1	Kota Bandung	172,68
2	Kabupaten Bandung	1.726,88
3	Kabupaten Bandung Barat	1.287,73
3	Kota Cimahi	44,43
5	Kabupaten Sumedang	
	a. Kec. Jatinangor	42,30
	b. Kec. Sukasari	39,06
	Total	3313,08

Sumber : Kota Bandung, Kab. Bandung, Kab. Bandung Barat, Kota Cimahi, Kab. Sumedang Dalam Angka Tahun 2015



Gambar 2. Peta Wilayah Penelitian Kawasan Metropolitan Bandung Raya
Sumber : Penulis (2017)

Kondisi Sosial Wilayah Penelitian

Kondisi sosial di suatu wilayah dapat dilihat berdasarkan kondisi demografi. Kondisi demografi merupakan karakteristik suatu penduduk yang ditinjau berdasarkan jumlah, komposisi, sebaran, kelahiran, kematian dan migrasi penduduk.

Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Penduduk merupakan komponen utama dalam menyelenggarakan pembangunan di suatu wilayah. Penduduk juga merupakan sumber daya yang dapat terus berkembang dan tumbuh. Pertumbuhan penduduk yang pesat dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk membangun suatu wilayah, di samping itu pertumbuhan yang pesat dapat juga berpotensi memicu berbagai permasalahan sosial, lingkungan dan masalah lainnya.

Jumlah penduduk di Kawasan Metropolitan Bandung Raya sebesar 8.393.002 jiwa (penduduk berjenis kelamin laki-laki 4.250.298 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan 4.142.704 jiwa). Kepadatan penduduk di Kawasan Metropolitan Bandung Raya tersebar tidak merata.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kawasan Metropolitan Bandung Raya tahun 2016

No	Kota/Kabupaten	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
1	Kota Bandung	172,68	2.481.469	14.370,33
2	Kabupaten Bandung	1.726,88	3.534.111	2.046,53
3	Kabupaten Bandung Barat	1.287,73	1.644.984	1.277,43
4	Kota Cimahi	44,43	586.580	13.202,34
5	Kabupaten Sumedang			
	- Kecamatan Jatinangor	42,3	112.621	2.662,43
	- Kecamatan Sukasari	39,06	33.237	850,92
	Total	3.313,08	8.393.002	2.533,29

Sumber : BPS Kota/Kabupaten setempat dalam angka 2016

Kawasan Metropolitan Bandung Raya memiliki kepadatan penduduk sebesar 2.533,29 jiwa/Km². Kota Bandung merupakan kota yang memiliki nilai kepadatan tertinggi 14.370,33 jiwa/Km², sedangkan yang memiliki nilai kepadatan paling rendah adalah Kabupaten Sumedang (Kecamatan Sukasari 850,92 jiwa/Km²).

Tingginya tingkat kepadatan penduduk yang terjadi di sebagian wilayah Kawasan Metropolitan Bandung Raya diakibatkan oleh tingginya jumlah kelahiran dan migrasi di wilayah tersebut sementara luas wilayah relatif tetap. Hal demikian itu, menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk yang terjadi di Kawasan Metropolitan Bandung Raya pun tidak tersebar secara merata. Fenomena tersebut dapat dipicu oleh pertumbuhan suatu perkotaan yang pesat. Pertumbuhan kota yang pesat seperti fisik infrastruktur dan sosial ekonomi mempengaruhi minat penduduk untuk tinggal dan beraktivitas di wilayah perkotaan sehingga ruang perkotaan menjadi semakin padat.

Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Kawasan Metropolitan Bandung Raya memiliki komposisi penduduk relatif berimbang yaitu, berjenis kelamin laki-laki 51% dan perempuan 49% atau laki-laki sebesar 4.250.298 jiwa dan perempuan 4.142.704 jiwa. Berikut ini Tabel 3 yang menunjukkan komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kawasan Metropolitan Bandung Raya, yaitu :

Tabel 3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kawasan Metropolitan Bandung Raya

No	Kota/Kabupaten	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk
		L	P	
1	Kota Bandung	1.253.274	1.228.195	2.481.469
2	Kabupaten Bandung	1.792.864	1.741.247	3.543.111
3	Kabupaten Bandung Barat	834.515	810.469	1.644.984
4	Kota Cimahi	295.708	290.872	586.580
5	Kabupaten Sumedang			
	- Kecamatan Jatinangor	56.897	55.724	112.621
	- Kecamatan Sukasari	17.040	16.197	33.237
Total		4.250.298	4.142.704	8.393.002

Sumber : BPS Kota/Kabupaten setempat dalam angka 2016

Selanjutnya, berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui rasio jenis kelamin (*sex ratio*). *Sex Ratio* digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk di suatu wilayah. Berikut ini cara memperoleh angka *sex ratio*, yaitu dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{Sex Ratio} &= \frac{\text{jumlah penduduk laki-laki}}{\text{jumlah penduduk perempuan}} \times 100 \\
 &= \frac{4.250.298 \text{ jiwa}}{4.142.704 \text{ jiwa}} \times 100 \\
 &= 102,59 \\
 &= 103
 \end{aligned}$$

Perhitungan tersebut menunjukkan rasio jenis kelamin sebesar 103, yang mengandung arti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 103 penduduk laki-laki. Rasio tersebut dapat disimpulkan bahwa perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan hampir berimbang.

Komposisi Penduduk Menurut Usia

Komposisi penduduk menurut usia dapat digunakan untuk mengidentifikasi angka beban tanggungan. Angka beban tanggungan merupakan salah satu indikator keadaan ekonomi suatu daerah. Suatu daerah dengan angka beban tanggungan yang semakin rendah maka daerah tersebut semakin maju, begitu pun sebaliknya. Angka beban tanggungan dapat diperoleh dari

perhitungan perbandingan antara penduduk yang berusia tidak produktif dengan penduduk yang berusia produktif dikalikan 100. Perhitungan tersebut dapat diketahui berdasarkan Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Usia Kawasan Metropolitan Bandung Raya

No	Kelompok Umur	Kota/Kabupaten					Jumlah
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1	0-14	589.314	1.040.391	447.804	146.873	289.315	2.513.697
2	15-64	1.780.786	2.338.427	1.109.167	415.999	765.831	6.336.049
3	>65	111.369	149.292	88.013	23.708	82.127	454.509

Keterangan : (1) Kota Bandung, (2) Kabupaten Bandung, (3) Kabupaten Bandung Barat, (4) Kota Cimahi dan (5) Kabupaten Sumedang.

Sumber : BPS Kota/Kabupaten setempat dalam angka 2016

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa penduduk yang berusia tidak produktif yaitu kelompok umur 0-14 tahun (2.513.697 jiwa) dan >65 tahun (454.509 jiwa), sehingga jumlah penduduk berusia tidak produktif sebesar 2.968.206 jiwa. Selanjutnya, penduduk yang berusia produktif berjumlah 6.336.049 jiwa. Untuk memperoleh angka beban tanggungan (*dependency ratio*) di Kawasan Metropolitan Bandung Raya yaitu dapat diketahui dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{Dependency Ratio} &= \frac{\text{Jumlah penduduk berusia tidak produktif}}{\text{Jumlah penduduk berusia produktif}} \times 100 \\
 &= \frac{2.968.206 \text{ jiwa}}{6.336.049 \text{ jiwa}} \times 100 \\
 &= 46,84 \\
 &= 47
 \end{aligned}$$

Mengacu pada perhitungan tersebut menunjukkan bahwa angka beban tanggungan di Kawasan Metropolitan Bandung Raya sebesar 47, yang mengandung arti bahwa setiap 100 jiwa penduduk yang berusia produktif harus menanggung sebanyak 47 jiwa penduduk yang berusia tidak produktif. Angka tersebut dinilai masih mampu ditanggung oleh penduduk yang berusia produktif. Mampu dan tidaknya suatu penduduk berusia produktif menanggung penduduk berusia tidak produktif akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan perkotaan baik dari segi ekonomi dan sosial.

PEMBAHASAN

WPU di Metropolitan Bandung Raya dengan mengambil kasus beberapa desa yang berbatasan langsung dengan kota Bandung dan Cimahi sebagai bagian paling dinamis dari WPUnya. Dengan mendasarkan zonifikasi yang ada, ternyata

kecenderungan perkembangan kota baik ditilik dari segi fisikal maupun dari sisi demografis dapat diketahui dengan jelas. Hal ini sangat penting dipahami para pemerhati masalah perkotaan, khususnya penentu kebijakan keruangan dalam rangka pengendalian perkembangan kota, sehingga sejak dini dapat diketahui kemungkinan timbulnya dampak negatif terhadap lingkungan dan sejak dini pula dapat dilakukan langkah-langkah antisipatif untuk mengatasinya.

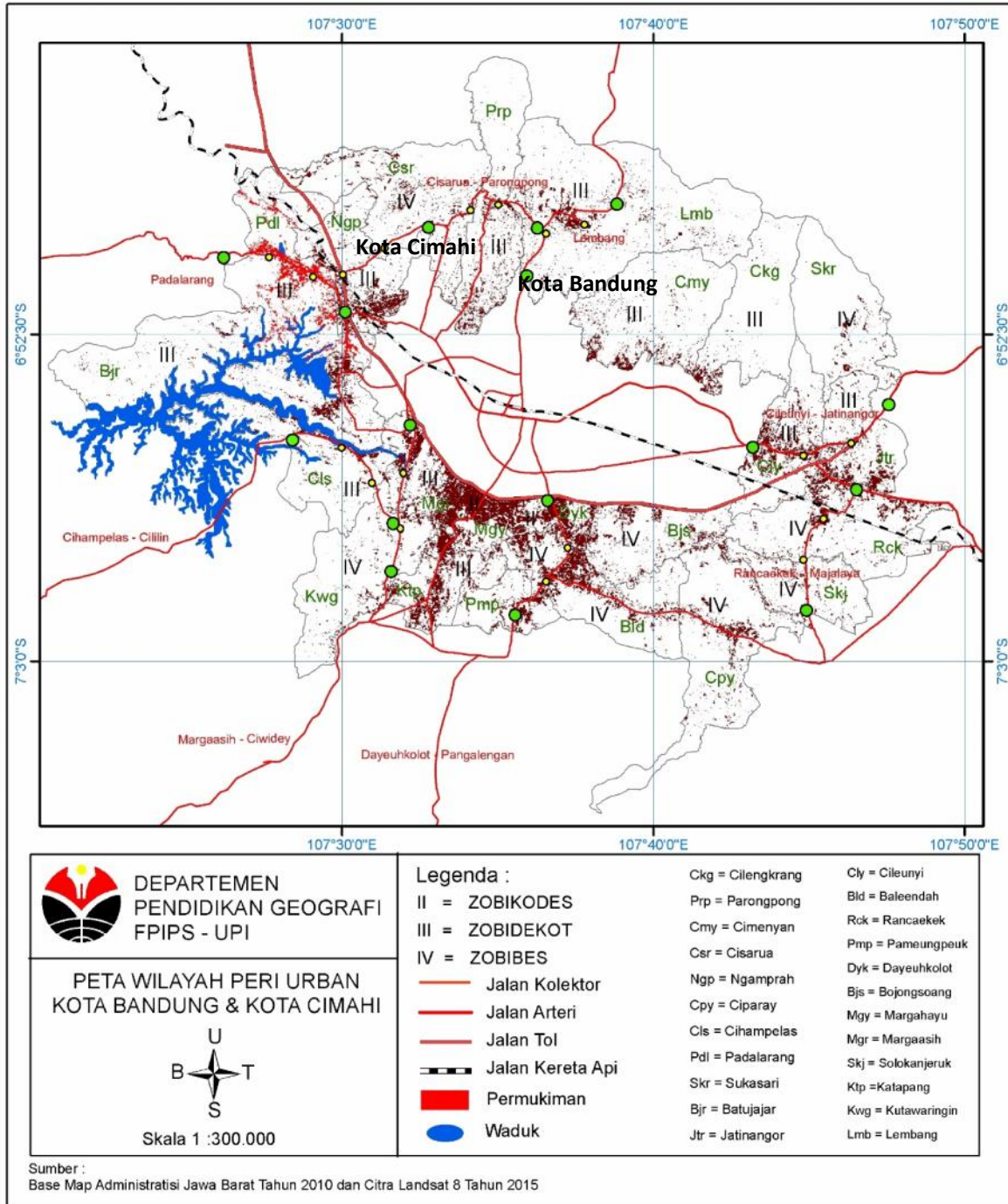
WPU						
KABUPATEN BANDUNG BARAT						
Wilayah	PL	Luas Km2	%	GNR %	ZONA	
Kec. Batujajar	Hutan	10,36	14,6	Kekotaan	ZOBIDEKOT	
	Kebun	4,789	6,7	6,2		
	Ladang	21,026	29,5			
	Sawah	23,403	32,9	Kedesaan		(50-75% Kedesaan)
	Permukiman	4,422	6,2	69,1		
	Badan Air	7,181	10,1			
Jumlah		71,181	100,0			
Kec. Padalarang	Hutan	6,018	11,5	Kekotaan	ZOBIDEKOT	
	Kebun	9,448	18,1	14,6		
	Ladang	17,016	32,6			
	Sawah	10,336	19,8	Kedesaan		(50-75% Kedesaan)
	Permukiman	7,629	14,6	70,5		
	Badan Air	1,715	3,3			
Jumlah		52,162	100,0			
Kec. Ngamprah	Hutan	2,989	8,3	Kekotaan	ZOBIDEKOT	
	Kebun	4,981	13,8	26,8		
	Ladang	10,365	28,8			
	Sawah	8,024	22,3	Kedesaan		(50-75% Kedesaan)
	Permukiman	9,651	26,8	64,9		
	Badan Air					
Jumlah		36,01	100,0			
Kec. Cisarua	Hutan	9,328	17,0	Kekotaan	ZOBIDES	
	Kebun	10,933	20,0	5,9		
	Ladang	21,421	39,1			
	Sawah	9,806	17,9	Kedesaan		(>75% Kedesaan)
	Permukiman	3,237	5,9	77,0		
	Badan Air					
Jumlah		54,725	100,0			
Kec. Parongpong	Hutan	9,882	24,1	Kekotaan	ZOBIDEKOT	
	Kebun	9,713	23,7	7,9		
	Ladang	10,399	25,4			
	Sawah	7,768	19,0	Kedesaan		(50-75% Kedesaan)
	Permukiman	3,229	7,9	68,0		
	Badan Air					
Jumlah		40,991	100,0			

WPU						
KABUPATEN BANDUNG BARAT						
Wilayah	PL	Luas Km2	%	GNR %	ZONA	
Kec.Lembang	Hutan	22,496	23,5	Kekotaan	ZOBIDEKOT	
	Kebun	20,117	21,1	10,3		
	Ladang	30,924	32,4			
	Sawah	12,185	12,8	Kedesaan		(50-75% Kedesaan)
	Permukiman	9,838	10,3	66,2		
Jumlah		95,56	100,0			
Kec.Cihampelas	Hutan	5,371	14,0	Kekotaan	ZOBIDEKOT	
	Kebun	5,135	13,4	5,2		
	Ladang	10,707	27,9			
	Sawah	10,608	27,7	Kedesaan		(50-75% Kedesaan)
	Permukiman	1,976	5,2	69,0		
	Badan Air	4,542	11,8			
Jumlah		38,339	100,0			

WPU						
KABUPATEN BANDUNG						
Wilayah	PL	Luas Km2	%	GNR %	ZONA	
Kec.Margaasih	Hutan	0,72	3,9	Kekotaan	ZOBIDEKOT	
	Kebun	1,111	6,1	34,3		
	Ladang	5,216	28,6			
	Sawah	4,929	27,0	Kedesaan		(50-75% Kedesaan)
	Permukiman	6,253	34,3	61,7		
Jumlah		18,229	100,0			
Kec.Margahayu	Hutan	0,195	1,9	Kekotaan	ZOBIKODES	
	Kebun	0,581	5,6	50,6		
	Ladang	1,549	14,8			
	Sawah	2,834	27,1	Kedesaan		(50-75% Kekotaan)
	Permukiman	5,291	50,6	47,5		
Jumlah		10,45	100,0			
Kec.Dayeuhkolot	Hutan	0,172	1,6	Kekotaan	ZOBIKODES	
	Kebun	0,391	3,5	51,0		
	Ladang	1,694	15,3			
	Sawah	3,165	28,6	Kedesaan		(50-75% Kekotaan)
	Permukiman	5,651	51,0	47,4		
Jumlah		11,073	100,0			
Kec.Bojongsoang	Hutan	0,461	1,6	Kekotaan	ZOBIDES	
	Kebun	1,536	5,5	12,4		
	Ladang	5,517	19,6			
	Sawah	17,179	61,0	Kedesaan		(>75% Kedesaan)

WPU						
KABUPATEN BANDUNG						
Wilayah	PL	Luas Km2	%	GNR %	ZONA	
	Permukiman	3,489	12,4	86,0		
Jumlah		28,182	100,0			
Kec.Kutawaringin	Hutan	5,407	11,4	Kekotaan	ZOBIDES	
	Kebun	15,621	33,0	6,6		
	Ladang	12,302	26,0			
	Sawah	10,857	23,0	Kedesaan		(>75% Kedesaan)
	Permukiman	3,113	6,6	82,0		
Jumlah		47,3	100,0			
Kec.Katapang	Hutan	0,882	4,2	Kekotaan	ZOBIDEKOT	
	Kebun	2,873	13,7	26,5		
	Ladang	4,304	20,5			
	Sawah	7,375	35,1	Kedesaan		(50-75% Kedesaan)
	Permukiman	5,578	26,5	69,3		
Jumlah		21,012	100,0			
Kec.Pameungpeuk	Hutan	1,1	7,1	Kekotaan	ZOBIDES	
	Kebun	2,158	13,9	14,4		
	Ladang	3,284	21,1			
	Sawah	6,759	43,5	Kedesaan		(>75% Kedesaan)
	Permukiman	2,235	14,4	78,5		
Jumlah		15,536	100,0			
Kec.Baleendah	Hutan	1,185	2,8	Kekotaan	ZOBIDES	
	Kebun	7,353	17,6	18,9		
	Ladang	8,977	21,5			
	Sawah	16,165	38,8	Kedesaan		(>75% Kedesaan)
	Permukiman	7,863	18,9	77,9		
Jumlah		41,543	99,6			
Kec.Ciparay	Hutan	2,596	4,8	Kekotaan	ZOBIDES	
	Kebun	9,086	16,9	6,2		
	Ladang	13,61	25,3			
	Sawah	25,222	46,8	Kedesaan		(>75% Kedesaan)
	Permukiman	3,358	6,2	88,9		
Jumlah		53,872	100,0			
Kec.Solokanjeruk	Hutan	0,03	0,1	Kekotaan	ZOBIDES	
	Kebun	0,389	1,6	7,0		
	Ladang	3,419	14,1			
	Sawah	18,673	77,1	Kedesaan		(>75% Kedesaan)
	Permukiman	1,702	7,0	92,8		
Jumlah		24,213	100,0			
Kec.Rancaekek	Hutan	0,372	0,8	Kekotaan	ZOBIDES	
	Kebun	1,593	3,5	10,3		

WPU					
KABUPATEN BANDUNG					
Wilayah	PL	Luas Km2	%	GNR %	ZONA
	Ladang	6,751	14,8		
	Sawah	32,191	70,6	Kedesaan	(>75% Kedesaan)
	Permukiman	4,698	10,3	88,9	
Jumlah		45,605	100,0		
Kec.Cileunyi	Hutan	2,074	6,6	Kekotaan	ZOBIDEKOT
	Kebun	4,006	12,7	26,0	
	Ladang	8,127	25,7		
	Sawah	9,18	29,1	Kedesaan	(50-75% Kedesaan)
	Permukiman	8,2	26,0	67,5	
Jumlah		31,587	100,0		
Kec.Cilengkrang	Hutan	10,549	35,0	Kekotaan	ZOBIDEKOT
	Kebun	5,038	16,7	4,2	
	Ladang	9,912	32,9		
	Sawah	3,369	11,2	Kedesaan	(50-75% Kedesaan)
	Permukiman	1,254	4,2	60,8	
Jumlah		30,122	100,0		
Kec.Cimendan	Hutan	5,66	10,7	Kekotaan	ZOBIDEKOT
	Kebun	11,246	21,2	14,3	
	Ladang	19,363	36,5		
	Sawah	9,214	17,4	Kedesaan	(50-75% Kedesaan)
	Permukiman	7,597	14,3	75,0	
Jumlah		53,08	100,0		
WPU					
KABUPATEN SUMEDANG					
Wilayah	PL	Luas Km2	%	GNR %	ZONA
Kec.Sukasari	Hutan	7,826	20,1	Kekotaan	ZOBIDES
	Kebun	13,406	34,4	2,6	
	Ladang	11,186	28,7		
	Sawah	5,512	14,2	Kedesaan	(>75% Kedesaan)
	Permukiman	1,008	2,6	77,3	
Jumlah		38,938	100,0		
Kec.Jatinangor	Hutan	2,094	8,0	Kekotaan	ZOBIDEKOT
	Kebun	2,093	8,0	25,4	
	Ladang	8,832	33,7		
	Sawah	6,575	25,1	Kedesaan	(50-75% Kedesaan)
	Permukiman	6,668	25,4	66,8	
Jumlah		26,262	100,0		



Gambar 3. Peta WPU Kota Bandung dan Kota Cimahi

Sumber : Hasil analisis 2017

KESIMPULAN

Kasus Metropolitan Bandung Raya dengan berdasarkan pada zonifikasi WPU dapat diketahui perkembangan spasial-fisikal yang terjadi yaitu ke arah utara, baik ke arah utara-timur (timur laut) maupun ke arah timur barat (barat laut) walaupun intensitas perkembangannya berbeda.

REFERENSI

Buku

- Arikunto, S. (1997). *Prosedur penelitian suatu praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Baja, S. (2012). *Perencanaan tata guna lahan dalam pengembangan wilayah-pendekatan spasial & aplikasinya*. Yogyakarta: Andi.
- Irwansyah, E. (2013). *Sistem informasi geografis : prinsip dasar dan pengembangan aplikasi*. Yogyakarta: Digibooks.
- Putra, N. & Hendarman. (2013). *Mixed method research metode riset campur sari konsep, strategi dan aplikasi*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Yunus, H.S. (2008). *Manajemen kota prespektif spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, H.S. (2010). *Metodelogi penelitian wilayah kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal

- Sitanggang, G. (2010). Kajian pemanfaatan satelit masa depan: sistem penginderaan jauh satelit LDCM (LANDSAT-8). *Berita Dirgantara*, 2 (2) hlm. 51.